

STRATEGI DISPARBUDPORA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS DESENTRALISASI DAN KOLABORASI DI KAWASAN JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG

Siti Lutfiah Fauziah^{*1}, Dinda Dwi Mayrani Irawan², Hani Miftahul Janah³, Ikhsan Muhammad Hanif⁴, Radja Rippana Fauzi⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Sebelas April
Email^{*1}: sitilutfiah.f25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumedang dalam mengembangkan pariwisata berdasarkan desentralisasi dan kolaborasi di Kawasan Jatigede, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan alami dan menekankan pemahaman mendalam tentang proses pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kawasan Jatigede melibatkan pemerintah desa, kelompok kesadaran pariwisata (Pokdarwis), dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti inovasi program yang terbatas, koordinasi antar lembaga yang lemah, dan pemantauan serta evaluasi yang kurang optimal, yang mengakibatkan pengembangan pariwisata yang tidak merata. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan perlunya memperkuat tata kelola strategis, meningkatkan inovasi berbasis kolaborasi, dan memperbaiki sistem pemantauan dan evaluasi agar lebih terstruktur dan berkelanjutan sehingga pengembangan pariwisata di Kawasan Jatigede dapat berjalan lebih efektif, merata, dan kompetitif.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Kepariwisataan; Strategi Pengembangan Pariwisata.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Aktivitas pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, membuka peluang usaha, serta memperluas partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap destinasi rekreasi, pemerintah daerah dituntut untuk mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata secara terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik wilayah. Dalam pembangunan daerah, pengelolaan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari kerangka desentralisasi. Desentralisasi memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang selaras dengan kebutuhan lokal. Keberhasilan pembangunan pariwisata daerah sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan, melakukan pembinaan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam hal ini, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Sumedang berperan sebagai instansi utama yang bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan, pengembangan destinasi, peningkatan kapasitas pengelola, pemasaran pariwisata, serta fasilitasi kemitraan.

Kabupaten Sumedang memiliki beragam potensi pariwisata yang meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, dan wisata minat khusus. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2018, Kawasan Jatigede ditetapkan sebagai salah satu kawasan prioritas pengembangan pariwisata. Penetapan ini didasarkan pada potensi alam yang dimiliki, terutama keberadaan Waduk Jatigede, serta karakteristik wilayah yang mendukung pengembangan destinasi wisata. Kawasan Jatigede dikenal memiliki daya tarik wisata alam dan buatan yang tersebar di beberapa desa, sehingga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata unggulan daerah.

Sebagai kawasan prioritas, pengembangan pariwisata Jatigede menuntut peran aktif Disparbudpora dalam mengoordinasikan berbagai program dan kegiatan pengembangan. Peran tersebut mencakup perencanaan pengembangan destinasi, pembinaan pengelola wisata, penguatan promosi dan pemasaran, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, kelompok sadar wisata (pokdarwis), komunitas lokal, dan pelaku usaha. Pendekatan desentralisasi dan kolaborasi menjadi penting mengingat luasnya kawasan Jatigede serta perbedaan kapasitas pengelolaan pada setiap destinasi wisata.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan di Kawasan Jatigede Kabupaten Sumedang

No.	Objek Tarik Wisata	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	Jumlah	Desa
1	Buricak Burinong	-	42.025	66.876	58.180	35.006	-	-	202.087	Pakualam
2	Taman Seribu Cahaya	-	-	-	-	-	16.228	5.903	22.131	Pakualam
3	Forest Walk	-	-	-	-	-	2.621	21.001	23.622	Pakualam
4	Panjugjungan	-	-	-	-	-	18.276	25.821	44.097	Cilembu
5	Pesona Jatigede	-	8.275	4.251	-	-	-	-	12.526	Jemah
6	Puncak Permata	-	-	10.195	47.629	116.493	167.642	98.535	440.494	Jemah
7	Menara Kujang Sapasang	-	-	-	-	-	306.333	29.225	335.558	Jemah
8	Tanjung Duriat	68.233	55.188	8.487	56.984	130.344	133.736	79.082	532.054	Cisitu
9	Tegal Jarong	-	-	115.560	61.019	53.731	26.363	11.047	267.720	Cijeungjing
10	Puncak Damar	10.596	821	-	1.320	-	-	-	12.737	Pakualam
11	Panenjoan	-	-	80.832	33.483	84.396	-	-	198.711	Pajagan
12	Karedok	-	-	-	-	1.814	1.351	5.490	8.655	Karedok

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sumedang Tahun 2025

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Disparbudpora Kabupaten Sumedang, jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan Jatigede pada periode 2018–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Beberapa destinasi mengalami peningkatan jumlah kunjungan yang cukup signifikan, sementara destinasi lainnya mengalami penurunan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pengelolaan destinasi, keterbatasan operasional, serta belum meratanya dukungan pengembangan pada setiap objek wisata.

Melihat kondisi tersebut, pengembangan pariwisata di Kawasan Jatigede memerlukan strategi yang mampu mengarahkan Disparbudpora dalam menentukan langkah-langkah prioritas. Strategi pengembangan diperlukan agar kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi benar-benar mendorong peningkatan kualitas destinasi dan pemerataan perkembangan pariwisata. Dengan strategi yang terarah, pengembangan pariwisata berbasis desentralisasi dan kolaborasi di Kawasan Jatigede diharapkan dapat berjalan lebih terpadu dan memberikan manfaat yang lebih merata bagi masyarakat.

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan beberapa indikasi permasalahan dalam strategi pengembangan Pariwisata Jatigede Kabupaten Sumedang, diantaranya yaitu :

1. Rendahnya efektivitas koordinasi vertikal antara Disparbudpora dan Pokdarwis di Jatigede, yang menyebabkan akuntabilitas program dan dampak kebijakan menjadi tidak optimal, meskipun mekanisme koordinasi formal telah tersedia. Hal ini dibuktikan dengan tidak optimalnya indikator Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat dalam pengawasan program sebagaimana tertuang dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Tahun 2023, yang menunjukkan adanya gap antara target koordinasi yang ditetapkan dalam Renja Disparbudpora dengan realisasi dampak dilapangan.
2. Keterbatasan inovasi program Disparbudpora yang masih dominan melakukan sosialisasi atau pendampingan dan kendala kapasitas SDM lokal, menghambat terobosan signifikan dalam promosi dan pengelolaan wisata Jatigede. Hal ini dibuktikan dengan tidak tercapainya target Kualitas Daya Saing Destinasi dan Indikator Peningkatan Kapasitas Pengelola sebagaimana tercantum dalam Renstra Disparbudpora Tahun 2024-2026 pada bagian inovasi promosi dan pengembangan, yang mengindikasikan bahwa upaya inovasi saat ini belum mampu mengatasi hambatan SDM dan teknis.
3. Kelemahan fungsi pengawasan dan monitoring Disparbudpora, yang mengakibatkan program pengembangan pariwisata belum merata dan partisipasi pelaku wisata di kawasan Jatigede menjadi kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan belum tercapainya Indikator Pemerataan Pemanfaatan Program Pariwisata dan Indikator Tingkat Partisipasi Usaha Wisata secara keseluruhan wilayah Jatigede sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kabupaten Sumedang tentang prioritas Jatigede, yang menunjukkan adanya kelemahan dalam Pengawasan Pelaksanaan Kegiatan sesuai Renstra Disparbudpora.

Adapun fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi Disparbudpora Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Desentralisasi Dan Kolaborasi Di Kawasan Jatigede Kabupaten Sumedang;
2. Faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Disparbudpora Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Desentralisasi Dan Kolaborasi Di Kawasan Jatigede Kabupaten Sumedang.

2. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode naturalstice karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (naturalseting). Hasil dari penelitan kualitatif lebih menekankan pada makna pada generalisasi. Menurut Auerbach & Silver Stein dalam Sugiono (2017) adalah “Penelitian yang melakukan analisis dan interfentasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari sebuah fenomena”. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam tentang konteks, pola, dan makna yang terkandung dalam data, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman subjek. Dengan fokus pada interpretasi, penelitian ini memungkinkan penjelajahan fenomena secara lebih komprehensif, bukan hanya sekadar melihat fakta permukaan, tetapi juga menggali alasan, motivasi, dan hubungan yang membentuk fenomena tersebut. Sedangkan menurut Afrizal (2017) meyebutkan bahwa, “Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai cara yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya”.

Subjek penelitian dijelaskan sebagai informan, yang artinya orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang menjadi tempat penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah dengan menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiono (2017 :96) purposve sampling adalah “Teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu”. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah para pelaksana yang dianggap memiliki otoritas, informasi, serta yang paing tahu apa yang kita harapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek peelitian adalah pegawai Disparbudpora Kabupaten Sumedang dan pihak lain yang ada di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang yang dituangkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah (orang)
1.	Kepala Bidang Pariwisata DISPARBUDPORA Kabupaten Sumedang	1
2.	Analisis Objek Wisata Bidang DISPARBUBPORA Kabupaten Sumedang	1
3.	Sekretaris Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang	1
4.	Pengurus POKDARWIS Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang	1
Jumlah		4

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi fakta-fakta atau informasi tentang Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu diperlukan rincian data yang dikumpulkan berupa data primer maupun sekunder. Data primer adalah data yang langsung diamati dilapangan melalui wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah diolah dan dipublikasikan dari dokumen dan media pemberitaan resmi. Teknik pengumpulan data menurut Sugiono (2020: 63), merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini untuk mendapatkan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang diperoleh dari data berikut:

1. Studi Kepustakaan yang dilakukan peneliti melalui sumber-sumber yang akurat dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti
2. Studi Lapangan yaitu teknik yan dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian, diantaranya melalui teknik berikut :
 - a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk mencatat segala kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dteliti, dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam proses kerja.
 - b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara meminta kepada berbagai pihak yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, mendalam serta terarah sesuai dengan pedoman wawancara

- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa foto-foto dengan catatan harian lapangan yang merupakan pelengkap hasil wawancara dan observasi.
- d. Triangulasi, yaitu Teknik pengolahan data yang bersifat menghubungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti mengumpulkan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan merupakan suatu rangkaian keputusan dan tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dalam sektor pariwisata, strategi pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan tata kelola, pemberdayaan masyarakat, serta keberlanjutan destinasi wisata.

Dalam hal ini, pengembangan pariwisata berbasis desentralisasi dan kolaborasi menekankan pada pembagian peran dan kewenangan antara pemerintah daerah, pemerintah desa, serta pihak swasta dalam pengelolaan potensi pariwisata. Melalui pendekatan ini, pengelolaan pariwisata diharapkan lebih responsif terhadap kebutuhan loka, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong sinergi antar pemangku kepentingan. Dengan Strategi Disparbudpora dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Desentralisasi dan Kolaborasi di Kawasan Jatigede perlu diperhatikan beberapa indikator dari dimensi strategi pengembangan menurut Sedamayanti dan Mulyana (2020) sebagai berikut :

- a. Tata Kelola Strategi
- b. Inovasi dan Kolaborasi
- c. Monitoring dan Evaluasi

Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan, Strategi Disparbudpora dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Desentralisasi dan Kolaborasi di Kawasan Jatigede adalah sebagai berikut :

1. Tata kelola strategi, di dalam dimensi ini terdapat empat indikator yaitu, perencanaan berbasis potensi lokal, partisipasi masyarakat dan stakeholder, koordinasi antar lembaga, konsistensi dengan kebijakan daerah. Perencanaan berbasis potensi lokal telah menjadi dasar dalam penyusunan arah pengembangan pariwisata di kawasan jatigede, yang dimana perencanaan berbasis loka ini dapat dinyatakan dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek pendalaman data dan pemetaan potensi secara berkelanjutan. Pada partisipasi masyarakat dan stakeholder Disparbudpora telah melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lain melalui kegiatan sosialisasi, pendataan, serta pemetaan potensi desa wisata. Partisipasi masyarakat ini lebih banyak terfokus pada pengelolaan objek wisata, sementara keterlibatan dalam perencanaan pengembangan pariwisata sebagai destinasi terdapat masih terbatas. indikator koordinasi antar lembaga menunjukkan bahwa koordinasi telah dilakukan, khususnya antara Disparbudpora dan lembaga terkait, dalam rangka menyelaraskan program pengembangan pariwisata dengan kebijakan daerah, meskipun belum seluruhnya didukung oleh mekanisme koordinasi yang terstruktur dan terdokumentasi secara merata. Konsistensi dengan kebijakan daerah menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata telah dilaksanakan selaras dengan kebijakan dan prioritas pembangunan daerah, meskipun masih diperlukan penguatan koordinasi dan oprimalisasi pelaksanaan strategi secara berkelanjutan.
2. Inovasi dan kolaborasi, di dalam dimensi ini terdapat empat indikator yaitu, inovasi dalam promosi dan pengelolaan wisata, inovasi kebijakan dan program, kolaborasi lintas lembaga, kolaborasi dengan masyarakat lokal. Promosi pariwisata dilaksanakan melalui penyelenggaraan even pariwisata, kolaborasi digital dengan influencer, serta didukung oleh pelaksanaan Fokus Group Discussion (FGD) dan kegiatan pendampingan yang berfokus pada peningkatan partisipasi pelaku wisata. Pada inovasi kebijakan dan program di kawasan jatigede yang dilaksanakan belum mengalami pembaruan yang signifikan karena masih didominasi oleh kegiatan rutin, seperti sosialisasi, pembinaan, pendampingan, dan Fokus Group Discussion (FGD). Selain itu, pelaksanaan program belum menjangkau seluruh kecamatan, sehingga tingkat partisipasi pelaku wisata belum merata. Kolaborasi diwujudkan melalui kemitraan dengan berbagai lembaga pariwisata serta koordinasi lintas lembaga untuk memastikan keterpaduan fasilitas, aksesibilitas, dan pengelolaan destinasi wisata. Peran kecamatan sebagai fasilitator juga terlihat dalam menghubungkan lembaga pemerintah dengan komunitas lokal. Penyelenggaraan even musiman, seperti

Festival Jatigede, menjadi sarana kolaborasi yang , melibatkan pemerintah, pelaku wisata, masyarakat, dan UMKM, serta ,mendorong partisipasi pokdarwis.

3. Monitoring dan evaluasi, di dalam dimensi ini terdapat tiga indikator yaitu, pelaksanaan evaluasi berkala, penggunaan hasil evaluasi untuk perbaikan strategi, pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi difokuskan pada keberhasilan pengelolaan dan promosi yang dilakukan oleh pelaku wisata, dengan keterlibatan aktif pihak kecamatan untuk memastikan bahwa program wisata berjalan efektif dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Setiap pelaksanaan even pariwisata dievaluasi bersama mitra melalui diskusi dan penilaian capaian kegiatan, baik dari segi teknis pelaksanaan maupun dampaknya terhadap ekonomi lokal. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan perbaikan dan penyesuaian strategi pada kegiatan pariwisata berikutnya. Dalam hal ini pelibatan masyarakat melalui peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai bagian dari mekanisme pegawai, khususnya dalam penyampaian laporan dan pengendalian aktifitas dilapangan.

Strategi pengemvangan merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perencanaan pembangunan, melalui strategi pengembangan akan diperoleh arah dan langkah yang jelas megenai apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pengembangan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan dan program agar dapat dilaksanakan secara terarah dan terencana. Dengan kata lain, strategi pengembangan berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi atau lembaga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Strategi pengembangan sangat penting untuk memastikan bahwa suatu program atau kebijakan dapat dilaksanakan swsuai dengan perencanaan serta mampu mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga, melalui strategi pengembangan dapat diketahui arah pengembangan dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sebagaimana menurut Heriyani (2020) Strategi pengembangan adalah "usaha terencana dodalam suatu wadah kegiatan usaha suatu atau kelompok dalam proses peningkatan sistem kerajanya guna mencapai suatu tujuan tertentu".

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa strategi Disparbudpora dalam pengembangan pariwisata Jatigede berbasis desentralisasi dan kolaborasi telah berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penetapan kawasan prioritas pengembangan pariwisata yang telah disesuaikan dengan kebijakan daerah serta komitmen pemerintah daerah dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata. Namun demikian, dalam pelaksanaanya strategi tersebut belum berjalan secara optimal, khususnya pada aspek inovasi program, partisipasi masyarakat, koordinasi antar lembaga, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata Jatigede berasal dari komitmen pemerintah daerah dan potensi sumber daya pariwisata yang dimiliki. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan inovasi program, kapasitas sumber daya manusia yang belum memadai, lemahnya kordinasi antar pemangku kepentingan, serta pelaksanaan evaluasi yang belum konsisten, sehingga pengembangan pariwisata Jatigede belum berjalan secara merata.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Strategi Disparbudpora Dalam Pengembangan Berbasis desentralisasi dan Kolaborasi di Kawasan Jatigede Kabupaten Sumedang telah dilaksanakan dan berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari penetapan kawasan Jatigede sebagai kawasan prioritas pengembangan pariwisata daerah yang telah disesuaikan dengan kebijakan pemerintah daerah sebagaimana tertuang dalam peraturan daerah Kabupaten Sumedang nomor 4 tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah. Pelaksanaan strategi tersebut juga menunjukkan keterlibatan pemerintah Desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Serta kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Namun demikian, dalam pelaksanaanya strategi pengembangan pariwisata Jatigede belum berjalan secara optimal karena masih terdapat beberapa hambatan, diantaranya keterbatasan inovasi program yang masih didominasi oleh kegiatan rutin, partisipasi masyarakat yang belum merata, koordinasi antar lembaga yag belum berjalan secara terstrukur, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang belum dilakukan secara konsisten. Faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata Jatigede berasal dari komitmen pemerintah daerah dan besarnya potensi sumber daya pariwisata yang dimiliki kawasan tersebut. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya koordinasi lintas lembaga, serta belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan strategi, sehingga pengembangan pariwisata di Kawasan Jatigede belum berjalan secara merata dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Heriyani. (2020). *Strategi Pengembangan dalam Pembangunan Daerah*. Bandung: Alfabeta,.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Sumedang.
- Sedarmayanti, & Mulyana, D. (2020). *Strategi Pengembangan Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad, A. (2020). Manajemen Strategi dalam Organisasi Publik. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jim/article/view/38940>
- Angela, L., & Widjaja, A. (2022). Implementasi Manajemen Strategi dalam Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1). <https://journal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/4675>
- Assa. (2022). Dampak Kecerdasan Emosional, Inovasi Danbudayakerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawandistartup E-Commerce Xyz. Vol. 6 No. 3, 2022, 1433-1449. <https://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/2572/1243>
- Budiarti, I. M. (2021). Kajian Model Pengembangan Sdm Pariwisata. Vol. 2 Issue 1 (2021), 99 – 10.
- Fadillah, G. (2024). Kolaborasi Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis. Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024, 33285-33299.
- Hidayat, S. S. (2025). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis. 1-9.
- Irawati, F. N. (2024). Kolaborasi Bi Sultra Dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka Dalam Pengembangan. Vol. 9; No. 2; April 2024, 101- 110. <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/39/30/399>
- Ismail, K. S. (2024). Pengembangan Wisata Bahari-Religi Terintegrasi Konsep. Vol. 6, No. 2, Juni 2024, 74-78.
- Jabar, Y. (2025). Penerapan Prinsip Akuntabilitas Dalam Pelayanan Publik Untuk. Volume 4, Nomor 1, April 2025, 131-146. <https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/WSJ/article/download/3859/2311/15961>